
**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KOMUNIKASI PROFETIK DALAM
FILM BUYA HAMKA**

Elsa Tania Putri, Asep Saeful Muhtadi, Imron Rosyidi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: elsatania1@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah bagaimana media film digunakan sebagai media komunikasi yang mampu mengalirkan sebuah pesan dakwah kepada audiens berkenaan dari sisi seni ataupun media yang digunakannya, sehingga sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis wacana pada teks film Buya Hamka menggunakan teori analisis wacana Teun A Van Dijk. Hasil penelitian ini yaitu untuk menemukan tema dan skema yang difokuskan pada teks-teks pada film Buya Hamka. Maka dapat disimpulkan bahwa film ini bertema utama potret komunikasi profetik yang terdapat pada film Buya Hamka.

Kata kunci: komunikasi dakwah; komunikasi profetik; film

Abstract

The focus of this research is how film media is used as a communication medium that is able to convey a da'wah message to the audience regarding the art or media used, so that it is very effective in conveying da'wah messages. This research uses a qualitative approach using discourse analysis on the Buya Hamka film text using Teun A Van Dijk's theory of discourse analysis. The results of this research are to find themes and schemes that focus on the texts in the film Buya Hamka. So it can be concluded that this film has the main theme of the portrait of prophetic communication found in the film Buya Hamka.

Keywords: da'wah communication; prophetic communication; film

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang luhur, agama yang senantiasa memberikan pelajaran yang luar biasa tentang kehidupan. Bukti bahwa agama Islam selalu memberikan pelajaran hidup adalah dengan adanya Al-Qur'an yang diturunkan secara *Mutawatir* atau secara bertahap kepada malaikat Jibril as. kepada Nabi terkahir kita yaitu Nabi Muhammad Saw. Tugas kita sebagai umat Nabi Muhammad tidak lain untuk mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an serta menyebarkan berbagai ajaran didalamnya kepada umat lainnya yang biasa disebut dengan Dakwah Islamiyah. Nasarudin Latif dalam bukunya mengejawantahkan terkait Dakwah Islamiyah sebagai sebuah upaya yang dilakukan baik secara lisan maupun tulisan yang bersifat memanggil, menyeru umat untuk beribadah hanya pada Allah Swt sesuai dengan pedoman-pedoman dalam *Al-quranul kareem*. Dalam surat An-Nahl ayat 125 dijelaskan pula bahwa manusia dituntut untuk senantiasa menyeru manusia lainnya untuk berjalan di jalan yang benar dengan sebuah hikmah dan pengajaran yang baik kemudian jika ada sebuah kekeliruan hendaklah didebat dengan cara-cara yang baik pula. Sesungguhnya Allah maha Melihat siapa saja yang tersesat dan siapa yang mendapatkan petunjuknya.

Melihat perkembangan yang amat sangat maju seperti sekarang ini, kehadiran dakwah tidak dapat tergerus oleh apapun baik itu oleh waktu, kemajuan teknologi maupun pergeseran kebiasaan manusia. Dakwah sampai kapanpun akan terus dibutuhkan melihat kehidupan yang berjalan secara dinamis. Perkembangan teknologi dan media sosial telah memberikan dampak signifikan pada cara berkomunikasi dan berinteraksi. Dakwah

melalui media ini dapat menjadi sarana efektif untuk mencapai lebih banyak orang dan menyesuaikan diri dengan tren zaman. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad as dapat menjadi contoh yang baik dalam pengimplementasiannya. Artinya dalam menjalankan praktek-praktek dakwah haruslah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang pada medan dakwah hari ini.

Sebuah pesan yang mengandung unsur dakwah akan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat menimbulkan efek perhatian, pemahaman, sikap, dan dorongan seseorang untuk melakukan kebaikan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Da'i dan Da'iyah. Dalam hal berdakwah dewasa ini banyak sekali platform atau media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Yang pada mulanya aktivitas dakwah disampaikan langsung oleh Da'i dan Da'iyah secara tatap muka bersama Mad'u langsung, kini banyak sekali fenomena dakwah yang dilakukan secara tanpa tatap muka atau secara online, baik itu melalui televisi, radio, media sosial, tulisan atau artikel-artikel yang dimuat dalam website, konten-konten Youtube bahkan sampai film pun kini digunakan sebagai media untuk berdakwah.

Film merupakan sebuah produk komunikasi audio visual yang tidak hanya memberikan unsur *entertainment*, namun memberikan informasi bahkan mampu menyentuh secara dalam emosi dari penontonnya (Wahyuningsih, 2019). Menurut Hiawan Pratista Film memiliki unsur naratif yang memuat tema dan sinematik yang memuat alur atau jalan cerita dalam sebuah film yang digabungkan menjadi media audio visual. Industri perfilman Indonesia sudah cukup baik dari tahun ketahun, menurut sebuah laman website *investindonesia* industri perfilman di Indonesia semakin maju kedepan merajai bioskop-bioskop. Banyak sineas yang memproduksi film-film berbagai genre mulai dari genre horor, komedi, romantis bahkan sampai nasionalis pun banyak. Kekuatan industri perfilman yang semakin pesat ini ialah kreatifitas para sineasnya didukung oleh alur atau genre yang menarik serta disempurnakan kehadiran aktris ataupun aktor-aktor yang berbakat kerap ikut serta mewarnai dunia perfilman Indonesia (Dani Rahmi, 2021).

Film merupakan jenis karya sastra, karena didalamnya berisikan cerminan kehidupan baik itu berdasarkan fakta yang berarti diangkat dari kisah nyata seseorang maupun fiktif yang bertujuan untuk memberikan nasihat atau pesan tertentu yang dituangkan dalam sebuah film (Hamka, 2013). Karya sastra yang terdapat di Indonesia banyak sekali macamnya salah satunya adalah karya sastra yang bernafaskan Islam dimana pada muatannya berisikan antara komunikasi *Habluminallah* dan *Habluminannas*. Dan salah satu nilai yang terkandung dari sebuah karya sastra adalah nilai profetik. Menurut Kuntowijoyo unsur-unsur profetik yaitu *Humanisasi* yang mengajak pada nilai-nilai kebaikan, *Liberasi* yang memuat nilai untuk senantiasa mencegah kejahatan, dan *Transedensi* yang memuat nilai untuk selalu beriman hanya kepada Tuhan.

Dakwah dengan memanfaatkan film adalah cara praktisi dakwah dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dan mengambil peluang berdakwah yang cukup besar dengan cakupan yang lebih luas agar pesan-pesan dakwah dapat masuk kedalam sanubari mad'unya. Tidaklah sempurna sebuah hasil penelitian jika tidak menggunakan sebuah tinjauan pustaka, adapun tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya Muhlis (2022), Rohmah (2020), Ningrum (2022), Moenawar (2015), (Praselanova, 2022).

Muhlis (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Komunikasi Profetik di Media Sosial" menjelaskan bahwa komunikasi profetik digambarkan bukan hanya sebagai bahan untuk berdakwah, namun jauh dari itu semua komunikasi profetik menyangkut masalah kemanusiaan yang lebih luas yang berorientasi pada aspek humanisasi, liberalisasi dan transedensi (Rosna, 2022). Hal ini dapat dibenarkan pula jika meninjau pada aspek media khususnya kehadiran media baru dimana pada perkembangannya memuat dampak positif dan negatifnya, maka komunikasi profetik dinilai alat atau sebuah tameng untuk mengawal

dan menekan aspek negatif menjalar di masyarakat luas dalam berbagai aktivitas komunikasi (Nfn, 2019).

Menurut Rohmah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Pendidikan Profetik dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung” memaparkan pada hasil penelitiannya bahwa pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam pembentukan karakter bibit unggul penerus bangsa untuk dicetak menjadi pribadi yang baik yang tidak lepas dari nilai-nilai keislaman, pada hal ini dengan menerapkan pendidikan profetik dalam kehidupan sehari-hari seperti yang terdapat pada film Kehormatan di Balik Kerudung agar dapat di aplikasikan guna melahirkan generasi yang unggul.

Ningrum (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Profetik Pembelajaran Unsur Intrinsik Karya Sastra Berbasis Film Animasi Nussa Rara” dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa pada film Nussa Rara terdapat nilai-nilai profetik dan aspek intrinsik dengan mengedepankan nilai-nilai keagamaan.

Moenawar (2015) dalam penelitiannya dengan judul “Komunikasi Profetik dan Pesan Dakwah dalam Film Habibie & Ainun” adapun isi yang terkandung pada penelitiannya adalah bahwa pada film Habibie & Ainun terdapat unsur profetik dengan menonjolkan tema utamanya yaitu membangun rumah tangga yang *Sakinah, Mawadah* dan *Warohma* berdasarkan syariat Islam.

Praselanova (2022) dalam penelitiannya dengan judul “Komunikasi Profetik Perspektif Islam Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial” adapun isi yang terkandung dalam penelitiannya yaitu pola komunikasi dari Nabi Muhammad Saw dalam menanggapi ujaran kebencian dimana pada penelitian ini disandarkan pada teori profetik ala kuntowijoyo (Nurdin, n.d.).

Berdasarkan penelitian yang lebih awal tersebut, terdapat sebuah perbedaan pada penelitian yang akan diteliti ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitiannya, adapun objek penelitian ini yaitu Film “Buya Hamka”. Film ini menceritakan tentang sosok Hamka sebagai pendekar literasi dan sebagai sosok agamis dan nasionalis sehingga banyak sekali *ibrah* yang dapat diambil dari kisah hidup yang diangkat menjadi film ini.

Bersumber dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai profetik dan muatan pesan dakwah pada film Buya Hamka ditinjau dari aspek filmografi, 2) Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai komunikasi profetik dan muatan pesan dakwah ditinjau dari aspek spiritual, 3) Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai komunikasi profetik dan muatan pesan dakwah ditinjau dari aspek konteks sosial. Maka dapat judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Implementasi Nilai-Nilai Komunikasi Profetik dalam Film Buya Hamka”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana pada metode ini menekankan pada aspek tinjauan pada suatu fenomena sosial yang terjadi secara alami dan dilakukan dengan analisis yang mendalam (Moleong, 2014). Penelitian ini memperdalam kajian nilai-nilai profetik yang ada pada sebuah film yang berjudul “Buya Hamka” untuk selanjutnya digunakan sebagai objek penelitian yang dilandasi oleh faktor muatan nilai-nilai luhur profetik dalam film tersebut. Melalui alur cerita yang termuat dengan nafas keislaman ini kemudian akan dianalisis menggunakan metode analisis teks pada sebuah film menggunakan pisau analisis dari Teun A Van Dijk serta dibantu dengan kajian kepustakaan yang cukup membantu dalam proses penyelesaian jurnal penelitian ini. Analisis yang ditawarkan oleh Teun A Van Dijk salah satunya adalah pada aspek kebahasaan (Ambar:2017). Pada aspek bahasa berfungsi untuk menjembatani

proses komunikasi antara komunikan dengan komunikator, sehingga terbangunlah sebuah makna pada proses komunikasi tersebut terjadi.

Menurut Faisal (2005:67) Teknik pengumpulan data selalu berkorelasi antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan ditelitinya. Informan dalam penelitian ini adalah objek media dakwah berupa isi pesan dakwah dalam film *Buya Hamka* sedangkan data penelitian ini nantinya akan digodog secara matang menggunakan teknik kajian teks media, studi kepustakaan dan dokumentasi (Said & Nur, 2016).

Hasil dan Pembahasan Temuan Penelitian

Film *Buya Hamka* (2022) merupakan film yang mengisahkan kehidupan nyata seorang tokoh berpengaruh di Indonesia. Abdul Malik Karim Amrullah lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang Sumatera Barat ini pernah menjabat sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) dari tahun 1975-1981 dan aktif dalam membesarkan ormas Muhammadiyah di Padang Panjang Sumatera Barat. Disamping itu Hamka muda merupakan penulis ternama asli Minang pada masanya, dirinya berhasil menjadikan sebuah koran rakyat yang bernama *Pedoman Masyarakat*. Berkat kepiawaiannya dalam dunia literasi banyak sekali karya-karyanya terkenal sampai mancanegara seperti novel *Bibawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Hal demikianlah yang menjadi alasan mengapa kisah hidup *Buya Hamka* diangkat menjadi sebuah film dan menarik untuk diteliti.

Eriyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa Van Dijk merumuskan tiga dimensi analisis wacana yang dinilai pakem, yaitu 1) Struktur Makro, struktur makro adalah unsur yang terdapat pada permukaan artinya sebuah wacana atau teks dapat dengan mudah diketahui melalui topik besar pembahasannya, 2) Superstruktur, yaitu unsur yang menjadi suatu kerangka dalam sebuah teks secara utuh, 3) Struktur Mikro, yaitu unsur yang menganalisis secara lebih dalam mulai dari menganalisis kata, kalimat, proporsisi, dan sebagainya.

Film *Buya Hamka* pada penelitian ini diposisikan sebagai sebuah teks film sekaligus menjadi objek penelitian pada penelitian ini, informasi yang diperolehnya seperti tema dan alur cerita didalamnya menjadi bahan utama dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dalam pengungkapan tema pada teks film *Buya Hamka* secara komprehensif adalah tujuan dari penelitian ini. Berkenaan dengan tema-tema yang terkandung pada film *Buya Hamka* sebagai berikut:

Kesungguhan dalam Berusaha

Tema dalam kesungguhan dalam berusaha untuk mewujudkan angan dan cita-citanya merupakan salah satu tema yang menonjol dalam film *Buya Hamka*, pada film ini di visualisasikan dengan sangat jelas seorang Hamka muda yang sangat telaten dalam membangun sebuah majalah keagamaan bernama *Pedoman Masyarakat* yang berfokus pada pengetahuan umum, kajian keagamaan dan mengupas sejarah-sejarah. Pada tahun 1936 cetakan majalah yang ia pimpin mengalami permintaan cetak tinggi hingga 4000 eksemplar. Dari sinilah kemudian *Buya Hamka* memiliki nama pena "Hamka" agar lebih dapat diterima pada pembaca setianya.

Selama kepemimpinannya yang begitu gemilang, Hamka tidak pernah habis untuk menasehati para anak buahnya yang bekerja ditempat yang sama, bahkan ketika anak sulungnya yang bernama Hisyam meninggal dunia ia rela tidak pulang kampung sementara karena proses percetakan koran atas permintaan yang sangat banyak belum selesai. Ia selalu menjadi teladan bagi anak buahnya hingga pada sebuah scene Hamka berpesan kepada anak buahnya agar selalu bekerja dengan giat.

“Jika hidup sekedar hidup, babi dihutan juga hidup. Jika bekerja sekedar bekerja, kera juga bekerja”.

Selain menjadi pemimpin redaksi pada koran pedoman masyarakat, Hamka kerap kali menulis dan mengisi rubrik-rubrik dengan berbagai cerita bersambung. Seperti mengangkat permasalahan penggolongan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau berdasarkan harta kekayaan, pengkat, serta keturunan yang ia tumpahkan pada sebuah karya berjudul *Di Bawah Lindungan Ka’bah*. Hamka meyakinkan pada teman-teman sesama penulis bahwa:

“Melayu tanpa Islam hilang me-nya, maka layulah dia. Minangkabau tanpa Islam hilang minang-nya, jadi kerbaulah dia”.

Dari sebuah argumen Hamka pada film tersebut sangat jelas bahwa ia adalah sosok sastrawan besar yang memiliki kegigihan tinggi dalam menyebarkan syariat Islam di Sumatera. Obor semangat dan kegigihan Hamka dalam film ini digambarkan dengan sangat rapi bagaimana sosok agamis nasionalis ini berusaha untuk memotivasi dirinya dan orang lain agar selalu bekerja keras dalam melakukan suatu pekerjaan.

“Salah satu pekerjaan terkejam dalam hidup, ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas cirinya adalah dengan mendahulukan istirahat sebelum lelah”.



Sumber: Film “Buya Hamka”

Gambar 1. Adegan Hamka di kantor Pedoman Masyarakat

Siti Raham adalah sosok istri yang sangat mendukung asa dan cita-cita suaminya, Hamka. Ia rela ditinggal merantau oleh Hamka untuk kesuksesan Hamka dan untuk keberlangsungan keluarganya. Tidak jarang ungkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh Siti Raham terhadap Hamka divisualisasikan pada film ini.

“Bahwa bahasa dakwah, tidak selalu harus disampaikan melalui ceramah atau pidato di surau atau masjid. Melalui roman yang indah nan memikat hati, dakwah pasti akan jauh lebih mengena”.



Sumber: Film "*Buya Hamka*"

Gambar 2. Adegan Hamka dan Siti Raham

Dari ungkapan tersebut sangat jelas Siti Raham sangat mendukung ketertarikan Hamka pada dunia dakwah. Ibarat sudah menjadi paket lengkap ketika Hamka memiliki kemauan dan semangat yang tinggi kemudian dikuatkan oleh sikap Siti Raham yang sangat berbakti serta mendukung aktivitas Hamka dalam mensyiarkan agama Islam secara seluas-luasnya.

Kesetiaan Buya Hamka

Rumah tangga yang dijalani oleh Buya Hamka dan Siti Raham berjalan harmonis. Tercatat mereka menikah dari 5 April 1929 keduanya masih berusia sangat muda. Seperti normalnya anak muda pada umumnya, Hamka sering hidup secara berpindah-pindah, menjalani perjalanan satu ke perjalanan hidup lainnya hingga menemukan jati diri yang ia maksud. Dalam prosesnya tak jarang Hamka menemui perempuan yang menarik perhatiannya termasuk seorang perempuan yang ia temui di kapal laut. Namun setelah kesekian tahun dikabarkan dari teman sesama aktivis Muhammadiyah yang berasal dari Jawa Barat menyampaikan kabar bahwa perempuan tersebut meninggal dunia karena salah memilih teman hidupnya.

Ketika Hamka dan istrinya Siti Raham masih tinggal di Medan, Hamka mengajar pada sebuah sekolah Muhammadiyah sebagai guru agama. Suatu ketika se usai ia mengajar datanglah seorang Bapak-bapak yang sudah Hamka kenali bersama seorang gadis, Hamka sangat terkejut ketika Bapak ini menawarkan puterinya untuk dijadikan istri kedua Hamka. Secara halus Hamka menolak tawaran langka tersebut dan langsung bergegas pergi. Namun tiba-tiba perempuan muda itu menemui Hamka dalam persembunyiannya sembari memberikan tas kerjanya yang awalnya menjado bahan alasan Hamka untuk menolak secara halus kepada Bapak dan perempuan muda itu untuk berpoligami.

"Kenapa tidak mau sama Saya, Pa Ustadz? Saya kira dalam surat An-Nisa diboletkan laki-laki menikahi perempuan lebih dari satu, sampai tiga atau empat?"

"Tapi ada ayat lanjutannya Ola, jika kamu takut tidak dapat berbuat adil, maka kawinlah seorang saja".



Sumber: Film "*Buya Hamka*"

Gambar 3. Adegan Hamka menolak poligami

Kehidupan rumah tangga Buya Hamka dan Siti Raham pasang surut dari segi masalah ekonomi keluarga, mereka berdua lahir dan tumbuh dari keluarga yang kurang mampu secara perekonomian menjadikannya kuat ketika masalah ekonomi dalam rumah tangganya datang. Saat sedang diuji oleh masalah yang datang silih berganti, sosok Siti Raham mampu memberikan kekuatan pada Buya Hamka untuk bisa bersama-sama melewati ujian yang sedang dilaluinya.

Pada suatu waktu ketika sedang dipuncak ujian ekonomi keluarga Hamka tiba yaitu ketika Siti Raham selesai melahirkan anak ketiga mereka yang dinamai Rusydi Hamka. Banyaknya tanggungan yang harus ia tanggungjawab membuat dua pasangan ini berpikir untuk menutupi kebutuhan sehari-harinya. Akhirnya Hamka menerima tawaran rekannya untuk menjadi pimpinan redaksi koran Pedoman Masyarakat di ibu kota Sumatera Utara selama sebelas tahun.

Dalam scene atau adegan pertama di film ini terdapat kalimat yang sangat menarik keluar dari percakapan antara Hamka dengan Siti Raham ketika Siti Raham dan anak-anaknya menjenguk Hamka di sebuah Lapas yang berada di Sukabumi.

“Ayo kita makan, garam dari sup kepala kakap ini merupakan sebuah keringat cinta dari ambo yang menetes saat memasaknya”. Ujar Siti Raham sambil tersenyum lembut menatap Hamka.

“Begitulah air mata, tiadalah ia memilih tempat untuk jatuh, tidak pula ia memilih waktu untuk jatuh”. Ungkap Hamka sambil mencicipi .

“Sudah cukup garamnya? Nanti keasinan ditambah air mata engku”. Ungkap Siti Raham sembari menahan tangis haru melihat suaminya yang masih harus menghuni Lapas ini.

“Air mata terasa asin, sebab air mata adalah garam kehidupan. Tanpa air mata, hidup hambar adanya”. Pungkask Hamka.



Sumber: Film “Buya Hamka”

Gambar 4. Adegan Hamka bersama istri dan anak-anaknya

Kejujuran dan Prinsip

Selama kepemimpinannya pada koran Pedoman Masyarakat, Hamka kerap kali menerbitkan tulisan tentang Soekarno dengan menampilkan ketokohnya sebagai Bapak Proklamator dan Presiden pertama di Indonesia (Wahid, 1983). Ia pun pernah secara eksklusif menemui Bung Karno di Bengkulu untuk sekedar bertukar pikiran tentang kebangsaan dan kenegaraan. Karena dalam segi berpikir antara Hamka dengan Bung Karno

terdapat sebuah kesamaan maka persahabatan itu terus terhubung sampai pasca kemerdekaan.

“Memang politikus yang membuat struktur negara, tetapi penulislah yang mengisinya dengan keindahan, dengan perasaan dan juga dengan gagasan”. Percakapan antara Buya Hamka dengan Bung Karno.

Lika-liku kehidupan Hamka yang sangat terjal menjadikan ia sebagai sosok yang jujur dan mempunyai prinsip hidup yang kuat. Dengan bermodalkan pengajaran agama yang mengalir deras dalam dirinya ia mampu melewati hari-hari berat yang datang silih berganti. Di Tahun 1950-an ketika Hamka mencicipi kembali dunia perpolitikan, ia bergabung dengan Masjumi yang pada saat itu bertentangan terkait filosofi negara dengan Bung Karno. Bahkan ia pernah di fitnah sampai dijebloskan ke penjara tanpa melalui persidangan dan tidak diberi kesempatan untuk membela diri dan tanpa banding hukum. Modal yang paling utama dalam menghadapi situasi demikian menurutnya adalah pasrah kepada takdir Allah.

“Tidak ada seandainya Allah Swt telah memilihkan jalan terbaik”.

Kalimat diatas merupakan potongan dari tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka dan merupakan bukti bahwa selampang dada itu Hamka ketika dirinya dihadapi permasalahan yang pelik. Ketika ia sudah berjuang mati-matian dalam menegakkan keadilan serta memperjuangkan kemerdekaan, Hamka dipaksa menelan pil pahit kehidupan dengan dituduhnya ia tidak setia pada Negara, dianggap sebagai pengkhianat bahkan mata-mata antek asing .

“Kebodohan adalah perbudakan yang lebih kejam dari segala macam perbudakan”.

Dari kalimat diatas sudah jelas bahwa Buya Hamka ingin menjadikan generasi selanjutnya sebagai tuan di negerinya sendiri, bukan menjadi budak yang bertuan kebodohan (Tahir et al., n.d.). Kiprah besar Buya Hamka dalam dunia pendidikan patut diapresiasi tinggi-tinggi. Karenanya kini tersebar sekolah-sekolah berbasis Islam dimana transformasi nilai-nilai keluhuran Islam dapat tersampaikan dengan baik. Buya Hamka mampu mendirikan lembaga pendidikan berbasis keislaman yang biasa disebut dengan istilah pesantren dipusat kota, hal ini menghilangkan sentimen miring bahwa pengajaran konsep lembaga pendidikan formal dan nonformal dalam pesantren bukan hanya ada di daerah pinggiran dengan kondisi yang memprihatinkan, namun ditengah perkotaan, pesantren dapat eksis sebagai lembaga pendidikan dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar (Sitasari, n.d.).

Kesimpulan

Pola komunikasi yang terjalin antara Buya Hamka dengan Siti Raham, Buya Hamka dengan anak-anaknya, Buya Hamka dengan bawahan tempat kerjanya serta Buya Hamka dengan para tokoh besar adalah sebuah bentuk dari pola komunikasi profetik. Dimana ia selalu melibatkan istrinya ketika akan memutuskan suatu perkara, selalu mendengarkan serta menghargai lawan bicaranya dan membalas atau menimpali pendapat seseorang dengan cara lemah lembut.

Dalam film ini di visualisasikan pula bagaimana cara memperlakukan pasangannya dalam kehidupan kesehariannya. Sangat detail, mulai dari cara menyampaikan argumen percakapannya, hasil daripada pemikirannya, perasaan hingga cara memperlakukannya. Sifat saling menerima kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam diri pasangan, sifat

saling mendukung satu sama lain, sifat saling membesarkan satu sama lain dan saling memasrahkan apapun yang terjadi pada Yang Maha Kuasa terpotret nyata dalam film yang bernuansa Islami ini. Hal ini tentu sangat sejalan dengan tiga konsep komunikasi profetik yaitu humanisasi, liberalisme, dan transendensi.

Daftar Pustaka

- Dani Rahmi, S. (2021). *Tugas Dan Tanggungjawab Guru dalam Pendidikan Menurut Imam Al Ghazali Dan Buya Hamka*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Hamka, I. (2013). *Ayah...: kisah Buya Hamka*. Republika Penerbit.
- Moenawar, M. G., & Septayuda, T. (2015). Komunikasi Profetik dan Pesan Dakwah dalam Film “Habibie & Ainun.” *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 211–220.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi penelitian kualitatif, ed. 33, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhlis, M., & Musliadi, M. (2022). Komunikasi Profetik di Media Sosial. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 82–92.
- Nfn, S. (2019). Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Ideologis Kepengarangan Indonesia: Kajian Sosiologis. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 12(2), 207–229.
- Ningrum, D. A., & Hardiyanto, F. E. (2022). Nilai Profetik Pembelajaran Unsur Intrinsik Karya Sastra Berbasis Film Animasi Nussa Rara. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 819–828.
- Nurdin, A. (n.d.). *Pluralitas agama dalam perspektif haji Abdul Malik Karim Amrullah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017.
- Praselanova, R. (2022). Komunikasi Profetik Perspektif Islam Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 130–146.
- Rosna, R. (2022). *Konsep Al-Tazyin Dalam Qs. Ali ‘Imran/3: 14 (Studi Terhadap Penafsiran Buya Hamka)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Said, H. A., & Nur, S. I. (2016). Penyuluhan Islam di Era Modern: Potret Dakwah sebagai Media Komunikasi Profetik. *Jurnal Bimas Islam*, 9(1), 83–116.
- Sitasari, A. K. (n.d.). *Analisis Wacana Pemimpin Beretika Dalam Film “The Message”*: Telaah Jurnalisme Profetik. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Tahir, A. K. T. D., St Murni, Y. S., & Indonesia, M. P. B. D. A. N. S. (n.d.). *Analisis Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Dony Dirgantoro Dan Film Badik Titipan*.
- Wahid, A. (1983). Benarkah Buya Hamka seorang Besar? *Dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi Dan Vincent Djauhari (Peny.), Hamka Di MataUmat, Jakarta: Sinar Harapan*.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).